



## MASALAH TERKINI DALAM SUMBER, MEDIA, DAN ALAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INDONESIA PADA TAHUN 2025

### ***CURRENT ISSUES IN SOURCES, MEDIA, AND TOOLS LEARNING IN INDONESIAN PRIMARY SCHOOLS IN 2025***

**Khairina Firantia Azha<sup>1</sup>, Ocha Andini Fadilla<sup>2</sup>, Naifah Nazla Husni<sup>3</sup>, Cela Talitha Sianturi<sup>4</sup>, Elsa Maulina Napitupulu<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Medan

*Email: khairinafirantiaazha13@gmail.com<sup>1</sup>, ochaandini2018@gmail.com<sup>2</sup>, naifahnazlaa@gmail.com<sup>3</sup>, celatalita31@gmail.com<sup>4</sup>, elsamaulina43@gmail.com<sup>5</sup>*

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 29-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 02-12-2025

Published : 04-12-2025

---

#### Abstract

*Digital transformation in Indonesian primary education experienced significant acceleration in 2024–2025 through a school digitalization program that included the procurement of devices such as Interactive Flat Panels (IFPs), Chromebooks, laptops, and learning storage media. However, various findings indicate that the implementation of these technologies has not been fully effective in supporting learning in elementary schools (SD). This study aims to analyze current issues related to learning resources, learning media, and learning tools in the context of elementary schools in Indonesia, based on the latest data from 2025. The method used was a literature review of government reports, academic research, and national news. The study revealed five main issues: (1) disparities in digital infrastructure between urban and rural areas; (2) low teacher competency in utilizing digital media; (3) mismatch of digital content with the characteristics and needs of elementary school students; (4) weak supporting ecosystems such as training, maintenance, and content updates; and (5) transparency issues in the procurement of learning devices. These findings indicate that the availability of technological devices does not fully guarantee the quality of learning. The government, schools, and educators need to strengthen collaborative strategies so that digitalization truly impacts the quality of elementary education.*

***Keywords: learning resources, learning media, learning tools***

---

#### Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan dasar Indonesia mengalami percepatan signifikan pada tahun 2024–2025 melalui program digitalisasi sekolah yang meliputi pengadaan perangkat seperti Interactive Flat Panel (IFP), Chromebook, laptop, dan media penyimpanan belajar. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa implementasi teknologi tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mendukung pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan terkini terkait sumber belajar, media pembelajaran, dan alat pembelajaran pada konteks SD di Indonesia berdasarkan data terbaru tahun 2025. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap laporan pemerintah, penelitian akademik, dan pemberitaan nasional. Hasil kajian mengungkapkan lima isu utama: (1) ketimpangan infrastruktur digital antara kota dan desa; (2) rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital; (3) ketidaksesuaian konten digital dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SD; (4) lemahnya ekosistem pendukung seperti pelatihan, pemeliharaan, dan pembaruan konten; serta (5) permasalahan transparansi dalam pengadaan perangkat pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat teknologi belum sepenuhnya menjamin kualitas pembelajaran. Pemerintah, sekolah, dan pendidik perlu memperkuat strategi kolaboratif agar digitalisasi benar-benar berdampak pada mutu pendidikan dasar.

**Kata kunci : sumber belajar, media pembelajaran, alat pembelajaran**



## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia sedang mengalami perubahan besar sejak diberlakukannya kebijakan digitalisasi pembelajaran yang intensif pada 2024–2025. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menargetkan peningkatan signifikan terhadap sekolah dasar yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Program seperti pengadaan Chromebook, Interactive Flat Panel (IFP), laptop pelajar, dan perluasan jaringan internet merupakan langkah penting untuk mendukung transformasi tersebut. Namun, meskipun pengadaan perangkat fisik telah berjalan dalam skala besar, berbagai laporan terkini menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi di sekolah dasar belum mencapai hasil optimal. Tantangan terbesar tidak terletak pada ketersediaan alat, tetapi pada bagaimana alat tersebut digunakan, dikelola, dan diintegrasikan dengan sumber serta media pembelajaran yang relevan.

Sumber belajar merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami konsep, nilai, dan keterampilan. Pada era digital, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks cetak, tetapi meluas ke video, modul interaktif, simulasi digital, dan platform pembelajaran daring. Akan tetapi, peningkatan jumlah sumber tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas, terutama jika tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Media pembelajaran juga memegang peran penting dalam membantu siswa memahami materi secara konkret. Media visual interaktif terbukti efektif untuk siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Namun banyak temuan menunjukkan bahwa media digital yang tersedia seringkali terlalu kompleks, kurang kontekstual, atau belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran harian.

Selain itu, alat pembelajaran seperti IFP, Chromebook, proyektor, dan perangkat teknologi lainnya membutuhkan kompetensi guru dan dukungan teknis yang memadai. Permasalahan muncul ketika sekolah menerima perangkat dalam kondisi baik, namun tidak dapat memanfaatkannya secara optimal karena guru belum menguasai cara pengoperasian, tidak adanya teknisi sekolah, atau minimnya pelatihan lanjutan yang berkelanjutan. Di sisi lain, isu transparansi dalam pengadaan perangkat pembelajaran juga mengemuka pada 2024–2025, misalnya kasus dugaan penyimpangan pengadaan Chromebook senilai triliunan rupiah. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan publik terhadap program digitalisasi, tetapi juga menghambat pemanfaatan perangkat secara tepat dan merata.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan aktual dalam penyediaan dan pemanfaatan sumber, media, dan alat pembelajaran di sekolah dasar Indonesia pada tahun 2025. Artikel ini akan memberikan dasar analitis untuk perencanaan yang lebih efektif, terutama dalam memperkuat kualitas pembelajaran di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam berbagai informasi terbaru mengenai kondisi sumber belajar, media pembelajaran, dan alat pembelajaran di sekolah dasar Indonesia pada tahun 2025. Data diperoleh dari dokumen resmi Kemendikbudristek, artikel jurnal pendidikan dasar



terbitan 2023– 2025, laporan digitalisasi sekolah, serta pemberitaan media nasional yang relevan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kredibilitas dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten, yaitu membaca, menelaah, dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai sumber. Tahapan analisis meliputi pengumpulan informasi, penyederhanaan data, dan penginterpretasian temuan untuk menemukan gambaran permasalahan yang paling menonjol. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari kebijakan pemerintah, publikasi ilmiah, dan laporan media agar hasil analisis lebih objektif dan menggambarkan kondisi pendidikan dasar secara aktual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis dari berbagai sumber terbaru tahun 2024–2025 menunjukkan bahwa implementasi sumber, media, dan alat pembelajaran di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi tantangan multidimensional. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat, tetapi juga mencakup aspek pemanfaatan, kualitas konten, kesiapan guru, hingga tata kelola pendidikan. Pembahasan berikut menggambarkan kondisi terkini secara komprehensif berdasarkan lima isu utama yang ditemukan dalam kajian.

### **1. Ketimpangan Infrastruktur Digital Antara Kota dan Desa**

Meskipun pemerintah telah melakukan percepatan distribusi perangkat digital seperti Chromebook, laptop, dan Interactive Flat Panel (IFP), kesenjangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi hambatan besar. Sekolah-sekolah di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Bandung umumnya telah terhubung dengan internet stabil dan memiliki daya listrik memadai sehingga perangkat teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, sejumlah daerah seperti NTT, Papua, Kalimantan pedalaman, dan sebagian Sumatra Utara masih mengalami akses internet yang lemah, kecepatan jaringan rendah, serta ketersediaan listrik yang terbatas. Akibatnya, perangkat digital yang dikirimkan ke wilayah-wilayah ini tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Kondisi ini selaras dengan laporan Kemendikbudristek (2024) yang menyebutkan bahwa 24% sekolah dasar di Indonesia masih belum memiliki akses internet layak. Hal ini berimplikasi langsung terhadap efektivitas penggunaan media pembelajaran digital, terutama karena mayoritas sumber belajar baru kini berbasis platform daring. Selain itu, beberapa laporan media menyebutkan bahwa perangkat IFP tidak dapat digunakan karena tidak tersambung ke jaringan sekolah, sehingga hanya berfungsi sebagai papan tulis biasa. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa distribusi perangkat tanpa pemerataan infrastruktur hanya menghasilkan kesenjangan baru dalam kualitas pembelajaran.

### **2. Rendahnya Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Digital**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi guru SD dalam menggunakan media digital masih menjadi faktor paling krusial. Banyak guru yang menerima perangkat baru seperti IFP dan Chromebook mengaku belum mahir mengoperasikan fitur-fitur utama, terutama yang berkaitan dengan aplikasi pembelajaran interaktif. Kondisi ini terjadi karena pelatihan yang diberikan masih bersifat dasar, tidak berkelanjutan, dan tidak menekankan pada praktik langsung yang sesuai kebutuhan kelas. Guru SD yang sebagian besar terbiasa menggunakan



metode ceramah, buku cetak, dan LKS manual menghadapi tantangan besar ketika harus beralih pada media pembelajaran digital yang memerlukan literasi TIK lebih tinggi. Kurangnya pendampingan teknis menyebabkan sebagian guru kembali ke metode tradisional meskipun perangkat digital tersedia. Penelitian terbaru (Suryadi & Murni, 2024) menyebutkan bahwa 63% guru SD hanya menggunakan perangkat digital sebagai media pemutaran video, bukan untuk eksplorasi interaktif atau kegiatan berbasis proyek. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat, tetapi sangat bergantung pada kesiapan pendidik sebagai fasilitator utama pembelajaran.

3. Ketidaksesuaian Konten Digital dengan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Permasalahan lainnya terletak pada kualitas dan relevansi konten digital yang digunakan sebagai sumber belajar. Sebagian besar platform pembelajaran nasional menyediakan video, modul interaktif, dan kuis digital yang cenderung dirancang untuk jenjang SMP atau SMA yang sudah berada pada tahap operasional formal. Akibatnya, siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret kesulitan memahami materi abstrak atau visual yang kompleks. Selain itu, banyak konten pembelajaran yang tidak kontekstual dengan lingkungan sosial budaya siswa. Misalnya, video pembelajaran yang menampilkan urban setting modern sulit dipahami oleh anak yang tinggal di pedesaan atau daerah dengan kondisi sosial yang berbeda jauh. Ketidaksesuaian konten ini menghambat siswa dalam membangun pemahaman yang bermakna (meaningful learning). Dari segi kurikulum, beberapa guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan media digital dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Banyak guru menyatakan bahwa media digital yang tersedia belum mencerminkan kebutuhan pembelajaran diferensiasi yang menekankan fleksibilitas metode dan penilaian.
4. Lemahnya Ekosistem Pendukung: Pelatihan, Pemeliharaan, dan Pembaruan Konten

Digitalisasi pendidikan membutuhkan ekosistem pendukung yang kuat, bukan hanya perangkat fisik. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa ekosistem tersebut belum terbentuk dengan baik. Pada banyak sekolah, perangkat digital yang rusak tidak dapat diperbaiki dengan cepat karena tidak adanya teknisi khusus, minimnya dana BOS untuk pemeliharaan, dan tidak jelasnya alur perawatan perangkat. Selain pemeliharaan, pelatihan guru juga masih bersifat sporadis. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah seringkali hanya berlangsung satu atau dua hari, tanpa pendampingan lanjutan atau praktik intensif. Tanpa pelatihan berkelanjutan, kompetensi guru dalam menggunakan media digital sulit berkembang secara signifikan. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pembaruan konten digital. Beberapa platform pembelajaran masih menggunakan materi yang tidak diperbarui selama dua hingga tiga tahun. Dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa yang terus berubah, konten yang tidak diperbarui akan tertinggal dan kurang relevan.

5. Isu Transparansi dan Tata Kelola Pengadaan Perangkat Pembelajaran

Salah satu isu yang paling disoroti publik pada 2024–2025 adalah dugaan penyimpangan dalam pengadaan perangkat pembelajaran, khususnya kasus Chromebook senilai Rp3,7 triliun. Kasus ini berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat terhadap program digitalisasi sekolah. Selain memunculkan pertanyaan tentang kualitas perangkat yang dibeli, juga menimbulkan kekhawatiran mengenai kesesuaian spesifikasi, ketahanan perangkat, hingga distribusinya ke sekolah-sekolah tertentu. Beberapa sekolah melaporkan bahwa perangkat yang diterima



memiliki RAM kecil, baterai cepat habis, atau tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan perangkat tidak selalu didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah dasar. Kurangnya transparansi dalam proses pengadaan memperbesar risiko ketidaksesuaian alat dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kasus ini memberikan pelajaran bahwa keberhasilan program pendidikan harus dibangun di atas tata kelola yang bersih, akuntabel, dan berdasarkan kebutuhan pendidikan, bukan semata-mata pengadaan masif perangkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis dokumenter, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun program digitalisasi pendidikan untuk Sekolah Dasar di Indonesia pada tahun 2025 memiliki niat strategis yang besar, pelaksanaannya menghadapi hambatan serius yang mengancam efektivitasnya. Permasalahan utama mencakup korupsi dan kurangnya transparansi dalam pengadaan Chromebook, ketimpangan infrastruktur digital, kompetensi guru yang belum cukup untuk memanfaatkan teknologi, konten pembelajaran digital yang tidak selalu relevan bagi siswa SD, serta kelemahan dalam pemeliharaan alat dan ekosistem pendukung jangka panjang. Untuk memastikan bahwa digitalisasi dapat memberikan manfaat nyata bagi kualitas pembelajaran di SD, perlu dilakukan perbaikan kebijakan yang holistik: pengawasan pengadaan harus diperkuat, pelatihan guru harus lebih mendalam dan berkelanjutan, konten digital harus disesuaikan dengan karakteristik lokal siswa, serta ekosistem pemeliharaan alat harus diperkuat melalui dukungan teknis dan sistem monitoring. Tanpa upaya ini, risiko investasi besar dalam digitalisasi bisa sia-sia dan bahkan memperparah kesenjangan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashila, L., Prasetyo, T., & Hayu, W. R. R. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 231-239.
- Aulia, A., Pertiwi, R. O., Erlina, E., Koderi, K., & Pahrudin, A. (2024). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(2), 290-300.
- CNN Indonesia. (2024, 12 Januari). Kasus Dugaan Korupsi Chromebook Rp3,7 Triliun, Sekolah Mengaku Tak Mampu Gunakan Perangkat.
- Detik News. (2024, 5 Maret). Guru SD Kesulitan Mengoperasikan IFP dan Chromebook di Kelas.
- Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). Laporan Implementasi Digitalisasi Sekolah Tahun 2024.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin). (2024). Statistik Infrastruktur TIK Satuan Pendidikan Dasar Indonesia. Jakarta: Kemendikbudristek.